

Literasi Budaya Dalam Keluarga Pada Masyarakat Sekitar Candi Batujaya: Perspektif Sosial Ekonomi

¹Tarma, ²Maya Oktaviani

^{1,2}Universitas Negeri Jakarta

e-mail : tarma@unj.ac.id, maya.oktaviani@unj.ac.id

Abstrak

Candi Batujaya merupakan komplek percdanian tertua di Indonesia yang potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan desa wisata. Untuk menjadi desa wisata diperlukan masyarakat dengan kemampuan literasi budaya yang baik, minimal tentang budaya setempat. Pengembangan literasi budaya dimulai dari keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran literasi budaya dalam keluarga serta tinjauan literasi budaya dari perspektif sosial ekonomi keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berbentuk survey. Responden penelitian ini ialah keluarga yang berada di sekitar komplek candi batujaya karawang yang berjumlah 58 orang. Hasil penelitian ditemukan: (1) pendidikan terakhir ibu yaitu 57% SD/ sederajat, 26% SMP/ sederajat, 16% SMA/ sederajat, dan 2% sarjana; (2) pendidikan terakhir bapak yaitu 50% SD/ sederajat, 33% SMP/ sederajat, 16% SMA/ sederajat, dan 2% sarjana; (3) pendapatan keluarga diketahui 40% kurang dari 1 juta rupiah, 50% berpenghasilan 1 sampai 3 juta rupiah, dan 10% berpenghasilan 3 sampai 5 juta; (4) implementasi literasi dalam keluarga dan pengetahuan tentang budaya berada dalam kategori rendah dengan rata-rata masing-masing 1,63 dan 1,81 dalam skala 1-4. Literasi budaya dalam keluarga tidak berbeda signifikan ditinjau dari tingkat pendidikan ibu, tingkat pendidikan bapak, dan tingkat pendapatan keluarga. Untuk meningkatkan literasi budaya dalam keluarga diperlukan model pengembangan literasi budaya dalam keluarga untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan terkait hal tersebut.

Kata Kunci: literasi budaya, keluarga, status sosial ekonomi

Cultural Literacy on Family Around Batujaya Temple: Social Economic Perspective

Abstract

Batujaya Temple is the oldest temple in Indonesia that has the potential to be developed as a tourist village area. To become a tourist village requires a community with good cultural literacy skills, at least about the local culture. The development of cultural literacy starts with the family. This study aims to find out how to describe cultural literacy in the family as well as a review of cultural literacy from the socio-economic perspective of the family. This research uses a quantitative method in the form of a survey. Respondents of this study were 58 families in the vicinity of the Batujaya Tempel, Karawang. The results found: (1) majority of maternal education graduates from elementary school (57%); (2) majority of fathers education graduates from elementary school (50%); (3) majority family income 1-3 million rupiah permonth (50%); (4) implementation of literacy in the family and knowledge of culture in the low category with an average of 1.63 and 1.81 (scale of 1-4). Cultural literacy in the family is not significantly different in terms of mother's education level, father's education level, and family income level.

Keywords: *cultural literacy, family, socioeconomic status*

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI

A. PENDAHULUAN

Indonesia tertinggal dalam bidang literasi dibanding negara ASEAN lain seperti Singapura dan Malaysia. Ketertinggalan literasi mencakup literasi aksara, literasi finansial, literasi budaya, dan literasi teknologi. Ketertinggalan tersebut merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri dan perlu diselesaikan segera. Beberapa hasil survey menempatkan Indonesia pada peringkat bawah dalam bidang literasi. Survey lainnya menurut *Programme for International Student Assessment (PISA)* diketahui pada tahun 2012 budaya literasi di Indonesia menempati urutan ke-57 dari 65 negara. Hasil survey yang serupa ditunjukkan berdasarkan survey data statistik dari UNESCO bahwa dari total 61 negara, Indonesia berada pada peringkat 60 dengan tingkat literasi rendah yang menempatkan posisi membaca Indonesia 0,001% artinya dari 1.000 orang hanya ada 1 orang yang memiliki minat baca.

Rendahnya literasi disebabkan oleh banyak faktor. Fadriyani (2010) menyebutkan faktor yang mempengaruhi literasi, yaitu intelegensi, jenis kelamin, perkembangan motorik, kondisi fisik, kesehatan fisik, lingkungan, perbedaan status sosial keluarga, termasuk di dalamnya keterlibatan orang tua. Deborah (2006) menyatakan faktor yang mempengaruhi literasi yaitu ketertarikan anak dalam membaca. Laurent (2005) menyatakan bahwa *home literacy* mempengaruhi kemampuan literasi anak pada tahun pertama di sekolah dasar. Kegiatan di rumah yang diciptakan oleh orang tua dan usaha orang tua dalam mengembangkan literasi anak berpengaruh terhadap kemampuan literasi anak. Berdasarkan pendapat ketiga ahli tersebut diketahui bahwa ketiganya menyebutkan faktor literasi dalam keluarga (*family literacy*) sebagai penyebab lemahnya literasi.

Desa Segaran merupakan salah satu desa di Kabupaten Karawang, Jawa Barat, yang merupakan lokasi Candi Batujaya. Meskipun berada di lokasi Candi Batujaya, namun literasi budaya masyarakat secara umum masih kurang. Oleh karena itu, perlu dipastikan bagaimana proses literasi dalam keluarganya sehingga dapat dikembangkan upaya untuk mengembangkan literasi keluarga dalam rangka mengembangkan literasi budaya pada masyarakat sekitar Candi Batujaya.

Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa (Kemendikbud, 2017). Literasi budaya dikembangkan berlandaskan pada prinsip berikut.

Budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku. Bahasa daerah dan perilaku yang beragam menjadi kekayaan budaya bangsa Indonesia. Budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku berarti budaya menjadi jiwa dalam bahasa dan perilaku yang dihasilkan oleh suatu masyarakat. Bahasa daerah dan perilaku yang beragam menjadi kekayaan budaya bangsa Indonesia. Misalnya, melalui ungkapan dalam bahasa Jawa *memayuhayuningbawono*, dikenal falsafah hidup bahwa manusia harus mampu menjaga lingkungan hidupnya. Ungkapan tersebut tidak hanya memiliki arti filosofis, tetapi juga menyiratkan bahwa perilaku manusianya merupakan bagian dari suatu budaya.

Kesenian sebagai produk budaya. Kesenian merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang dihasilkan oleh suatu masyarakat. Indonesia sebagai negara kepulauan yang besar tentunya menghasilkan berbagai bentuk kesenian dari berbagai daerah dengan membawa ciri khas kebudayaan dari daerahnya masing-masing. Kesenian yang dihasilkan oleh setiap daerah di Indonesia harus dikenalkan kepada generasi muda agar mereka tidak tercabut dari akar budayanya dan tidak kehilangan identitas kebangsaannya.

Indikator literasi budaya dalam keluarga. Kemendikbud (2017) menyebutkan bahwa terdapat Sembilan indikator literasi budaya dalam keluarga, yaitu: (1) jumlah dan variasi bahan bacaan literasi budaya yang dimiliki keluarga; (2) frekuensi membaca bahan bacaan literasi budaya dalam keluarga setiap hari; (3) jumlah bacaan literasi budaya yang dibaca oleh anggota keluarga; (4) jumlah pelatihan literasi budaya yang aplikatif dan berdampak pada keluarga; (5) jumlah kegiatan kebudayaan yang diikuti anggota keluarga; (6) tingkat kunjungan keluarga ke tempat yang bernilai budaya (rumah adat, museum, keraton, dan lain-lain); (7) tingkat pemahaman keluarga terhadap nilai-nilai budaya; (8) jumlah kegiatan kebudayaan yang diikuti anggota keluarga; dan (9) jumlah produk budaya yang dimiliki keluarga.

Strategi Gerakan Literasi Budaya dalam Keluarga. Strategi pengembangan literasi

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI

kebudayaan dan kewargaan di keluarga dimulai dari orang tua yang memberikan contoh dan praktik baik sehingga dapat menjadi teladan bagi anak dan anggota keluarga lainnya. Orang tua harus menciptakan lingkungan sosial yang komunikatif dan interaktif dalam keluarga khususnya dengan anak sehingga membantu pemahaman anak terhadap fenomena sosial yang berkaitan dengan literasi budaya dan kewargaan. Langkah selanjutnya dalam strategi pengembangan adalah mengenalkan materi dasar yang diberikan kepada anggota keluarga, yaitu ayah, ibu, dan anak. Strategi gerakan literasi budaya dalam keluarga terdiri atas: (1) penguatan pelaku yang dapat dicapai melalui penyuluhan tentang literasi budaya dan pembiasaan menggunakan bahasa daerah; (2) peningkatan jumlah dan ragam sumber belajar bermutu yang dapat dicapai dengan melakukan penyediaan buku bacaan, pemanfaatan media digital, dan kunjungan ke tempat-tempat bernilai budaya dan sejarah; (3) perluasan akses terhadap sumber belajar dan cakupan peserta belajar yang dapat dilakukan dengan pemanfaatan fasilitas rumah, penyediaan fasilitas dan tampilan literasi budaya di ruang publik, pengikutsertaan anggota keluarga dalam kegiatan literasi budaya; (4) perluasan dan penguatan publik yang dapat dilakukan dalam bentuk penyelenggaraan kegiatan literasi budaya, melibatkan orang tua; dan (5) penguatan tata kelola yang dapat dicapai dengan intensitas waktu bersama keluarga dan alokasi dana unruk literasi budaya.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tarma dan Uswatun (2018) menyimpulkan bahwa literasi keluarga dan literasi budaya pada masyarakat di wilayah Candi Batujaya berada pada kategori rendah dengan Weight Mean Score (WMS) berturut-turut sebesar 2,60 dan 2,06 pada skala 4. Lebih lanjut lagi, literasi keluarga memberikan pengaruh yang positif terhadap literasi budaya. Dengan demikian, untuk meningkatkan literasi budaya bagi masyarakat di desa tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan literasi keluarga. Peningkatan literasi keluarga dapat dilakukan melalui beberapa hal, salah satunya melalui intervensi pemberdayaan keluarga. Intervensi pemberdayaan keluarga akan memberikan hasil yang lebih baik jika terdapat suatu model yang dijadikan acuan. Oleh karena

itu, diperlukan suatu model pengembangan literasi keluarga yang dapat digunakan untuk meningkatkan literasi budaya masyarakat. Atas dasar itu dilakukan penelitian dengan judul model pengembangan literasi keluarga untuk meningkatkan literasi budaya pada masyarakat di Wilayah Candi Batujaya Kabupaten Karawang.

Berdasarkan pada latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana gambaran literasi budaya pada masyarakat sekitar Candi Batujaya ditinjau dari segi sosial ekonomi. Hasil kajian ini kemudian akan menjadi salah satu dasar dalam menyusun model pengembangan literasi keluarga untuk meningkatkan literasi budaya pada masyarakat di wilayah Candi Batujaya, Kabupaten Karawang. Penelitian dilakukan menggunakan metode survey kepada 58 keluarga yang berada di sekitar Candi Batujaya Kabupaten Karawang.

B. PEMBAHASAN

Status Sosial Ekonomi Responden

Tingkat Pendidikan Responden. Pendidikan merupakan salah satu variabel penting yang mendasari kegiatan literasi budaya dalam keluarga. Berdasarkan data penelitian diketahui profil responden berdasarkan latar belakang pendidikan.

Tabel 1. Profil Latar Belakang Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Ibu		Bapak	
	N	%	N	%
SD	33	57%	29	50%
SMP	15	26%	19	33%
SMA	9	16%	9	16%
S1	1	2%	1	2%
JML	58	100%	58	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa mayoritas keluarga berasal dari latar belakang pendidikan sekolah dasar, baik latar belakang pendidikan ibu maupun bapak. Dan masing-masing (ibu dan bapak) hanya 1 orang (2%) yang berlatar belakang pendidikan sarjana. Kondisi ini menunjukkan masih lemahnya tingkat pendidikan pada masyarakat di sekitar Candi Batujaya.

Kesetaraan Tingkat Pendidikan Suami-Istri. Pendidikan dalam keluarga perlu juga diketahui dari segi kesetaraan. Apakah pendidikan suami

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI

dengan istri setara, suami lebih tinggi tingkat pendidikannya, atau istri yang lebih tinggi tingkat pendidikannya. Berdasarkan data penelitian diketahui kesetaraan pendidikan dalam keluarga

Tabel 2. Profil Kesetaraan Pendidikan Suami-Istri

Kategori	N	%
Setara	36	62%
Suami Lebih Tinggi	14	24%
Istri Lebih Tinggi	8	14%

Berdasarkan tabel di atas (Tabel 2) diketahui bahwa keluarga dengan tingkat pendidikan suami-istri yang setara mendominasi sampel penelitian ini. Selebihnya (24%) suami lebih tinggi daripada pendidikan istri, dan sisanya (14%) istri berpendidikan lebih tinggi dari suami. *Pendapatan Keluarga*. Salah satu indikasi dari status sosial ekonomi dapat diketahui dari besaran pendapatan keluarga perbulan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui profil pendapatan keluarga perbulan sebagai berikut:

Tabel 3. Pendapatan Keluarga (perbulan)

Pendapatan Keluarga	N	%
Kurang dari 1 juta	23	40%
1 s.d 3 juta	29	50%
3 s.d 5 juta	6	10%
	58	100%

Berdasarkan pada tabel di atas (Tabel 3) diketahui bahwa separuh keluarga (50%) memiliki pendapatan antara 1 sampai dengan 3 juta. 40% keluarga berpendapatan kurang dari 1 juta dan sisanya 10% berpendapatan 3 sampai dengan 5 juta. Bila merujuk pada upah minimum Kabupaten Karawang yakni sebesar Rp. 4.234.010,27 maka rata-rata penghasilan masyarakat di sekitar Candi Batujaya masih di bawah UMK setempat. UMK di antaranya mempertimbangkan standar kelayakan hidup di suatu wilayah. Oleh karenanya berarti bahwa masyarakat di sekitar Candi Batujaya masih di bawah standar hidup layak.

Literasi Budaya dalam Keluarga

Literasi budaya dalam keluarga pada masyarakat sekitar Candi Batujaya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini (Tabel 4)

Tabel 4. Gambaran Literasi Budaya Dalam Keluarga

NO	INDIKATOR	RATA-RATA	WMS (Skala 1-4)	%
1	Frekuensi membaca bahan bacaan literasi budaya dalam keluarga	87.0	1.5	37.5%
2	Pelatihan literasi budaya yang aplikatif dan berdampak pada keluarga	86.9	1.5	37%
3	Kegiatan kebudayaan yang diikuti anggota keluarga	114.3	2.0	49.3%
4	tingkat kunjungan keluarga ke tempat yang bernilai budaya (rumah adat, museum, keraton, dan lain-lain)	125.0	2.2	53.9%
5	Pemahaman keluarga terhadap nilai-nilai budaya;	104.9	1.8	45.2%

Berdasarkan pada tabel di atas diketahui bahwa literasi keluarga masih lemah dengan indeks rata-rata 1,79 pada skala 1 sampai 4 atau berada pada persentase rata-rata 44,66% dari ideal. Rerata dan persentase tersebut menunjukkan masih lemahnya literasi budaya pada masyarakat sekitar Candi Batujaya. Hal ini merupakan fenomena paradox, di mana Batujaya merupakan wilayah yang memiliki nilai budaya tinggi dengan adanya Candi Batujaya namun literasi budaya setempat pada keluarga di sekitar candi tersebut masih lemah.

Indikator 1: Frekuensi membaca bahan bacaan literasi budaya dalam keluarga. Indikator ini mengungkap seberapa sering anggota keluarga membaca bahan bacaan tentang kebudayaan, baik nasional maupun lokal, dalam berbagai bentuk bahan bacaan, baik cetak maupun digital. Pada indikator ini diketahui indeksnya baru mencapai 1,5 (skala 1-4) atau 37,5% dari ideal. Hal ini menunjukkan masih lemahnya frekuensi membaca di keluarga tersebut. Pada indikator ini terdapat butir yang memiliki nilai paling tinggi, yaitu frekuensi anak membaca literature tentang Indonesia, dengan indeks 2,1 (skala 1-4) atau 52,2% dari ideal. Adapun butir pernyataan yang paling lemah yaitu tentang frekuensi anak membaca manuskrip Manggung Jaya dengan indeks 1,2 (skala 1-4) atau 30,6% dari ideal.

Indikator 2: partisipasi dalam pelatihan literasi budaya yang aplikatif dan berdampak pada Keluarga. Indikator ini mengungkap keterlibatan anggota keluarga (suami, istri, anak) dalam kegiatan pelatihan atau sejenisnya terkait kebudayaan, khususnya kebudayaan Kabupaten Karawang. Pada indikator ini diketahui indeksnya baru mencapai 1,5 (skala 1-4) atau 37% dari ideal. Hal ini menunjukkan masih lemahnya keterlibatan anggota keluarga dalam kegiatan literasi budaya. Pada indikator ini terdapat butir yang memiliki nilai paling tinggi, yaitu Anak

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI

mengikuti pelatihan tentang kebudayaan Karawang (seperti Tari Jaipongan, Topeng Banjet, dll) dengan indeks 1,7 (skala 1-4) atau 42,7% dari ideal. Adapun butir pernyataan yang paling lemah yaitu tentang berlangganan majalah/tabloid berbahasa Sunda dengan indeks 1,2 (skala 1-4) atau 30,6% dari ideal.

Indikator 3: Keterlibatan dalam kegiatan kebudayaan. Indikator ini mengungkap intensitas keterlibatan anggota keluarga (suami, istri dan anak) dalam kegiatan yang memiliki nilai budaya, seperti karnaval kebudayaan, pameran, pagelaran dan sebagainya. Pada indikator ini diketahui indeksnya baru mencapai 2,0 (skala 1-4) atau 49,3% dari ideal. Hal ini menunjukkan masih lemahnya keterlibatan anggota keluarga dalam kegiatan yang mengandung nilai budaya. Pada indikator ini terdapat butir yang memiliki nilai paling tinggi, yaitu Ibu menonton festival/karnaval kebudayaan di Kabupaten Karawang dengan indeks 2,2 (skala 1-4) atau 53,9% dari ideal. Adapun butir pernyataan yang paling lemah yaitu tentang bapak dan ibu berpartisipasi sebagai peserta festival/karnaval kebudayaan di Kabupaten Karawang dengan indeks 39,2 (skala 1-4) atau 49,3% dari ideal.

Indikator 4: tingkat kunjungan keluarga ke tempat yang memiliki nilai budaya. Indikator ini mengungkap seberapa sering anggota keluarga (suami, istri dan anak) mengunjungi objek yang memiliki nilai budaya seperti rumah adat, museum, keratin, candi, dan sebagainya. Pada indikator ini diketahui indeksnya baru mencapai 2,2 (skala 1-4) atau 53,9% dari ideal. Hal ini menunjukkan masih lemahnya tingkat kunjungan anggota keluarga terhadap objek atau tempat yang memiliki nilai budaya. Pada indikator ini terdapat butir yang memiliki nilai paling tinggi, yaitu Anak berkunjung ke museum yang berada yang berada di Komplek Candi Batujaya dengan indeks 2,5 (skala 1-4) atau 61,6% dari ideal. Adapun butir pernyataan yang paling lemah yaitu tentang Bapak berkunjung ke museum yang berada di Kabupaten Karawang (selain Candi Batu Jaya) dengan indeks 1,9 (skala 1-4) atau 48,3% dari ideal.

Indikator 5: pemahaman keluarga terhadap nilai-nilai budaya. Indikator ini mengungkap sejauh mana pemahaman anggota keluarga terhadap nilai-nilai kebudayaan yang ada di Kabupaten

Karawang, khususnya yang terkait dengan Candi Batujaya. Pada indikator ini diketahui indeksnya baru mencapai 1,8 (skala 1-4) atau 45,2% dari ideal. Hal ini menunjukkan masih lemahnya tingkat pemahaman masyarakat setempat terhadap nilai-nilai budaya di Kabupaten Karawang, khususnya tentang Candi Batujaya. Pada indikator ini terdapat butir yang memiliki nilai paling tinggi, yaitu Pengetahuan Bapak tentang koleksi Museum Candi Batujaya (gerabah, arca, manik-manik, lempengan besi, dll) dengan indeks 2,1 (skala 1-4) atau 52,6% dari ideal. Adapun butir pernyataan yang paling lemah yaitu tentang Pengetahuan Anak mengenai Candi Serut dengan indeks 1,5 (skala 1-4) atau 38,4% dari ideal.

Literasi Budaya dan Status Sosial Ekonomi

Berdasarkan hasil perhitungan statistic nonparametrik diketahui bahwa: (1) tidak ada perbedaan signifikan literasi budaya dalam keluarga ketika dibandingkan berdasarkan tingkat pendidikan ibu, artinya tingkat pendidikan ibu tidak berpengaruh terhadap literasi budaya; (2) tidak ada perbedaan signifikan literasi budaya dalam keluarga ketika dibandingkan berdasarkan tingkat pendidikan bapak, artinya tingkat pendidikan bapak tidak berpengaruh terhadap literasi budaya; (3) tidak ada perbedaan signifikan literasi budaya dalam keluarga ketika dibandingkan berdasarkan pendapatan keluarga; dan (4) tidak ada perbedaan signifikan literasi budaya dalam keluarga ketika dibandingkan berdasarkan kesetaraan atau ketidak setaraan tingkat pendidikan suami-istri.

C. PENUTUP DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa literasi budaya dalam keluarga pada masyarakat di sekitar Candi Batujaya masih rendah. Literasi budaya dalam keluarga tidak berbeda signifikan ditinjau dari tingkat pendidikan ibu, tingkat pendidikan bapak, dan tingkat pendapatan keluarga. Untuk meningkatkan literasi budaya dalam keluarga diperlukan model pengembangan literasi budaya dalam keluarga untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan terkait hal tersebut.

REFERENSI

Kemendikbud. 2017. *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Jakarta:

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI

Kemendikbud.

Segal, N. 2015. *From Literature to Cultural Literacy*. Humanities 2015, 4, 68-79;

Shamshayooadeh, G. 2011. *Cultural Literacy in the New Millennium: Revisiting E.D. Hirsch*. International Journal of Humanities and

Social Science. Vol. 1 No. 8; July 2011

Naqeeb, H. 2012. *Promoting cultural literacy in the EFL classroom*. Global Advanced Research Journal of Educational Research and Reviews Vol. 1(4) pp. 041-046, May, 2012.